

# PROBLEMATIKA *GHARĪB* DALAM BAHASA ARAB

Oleh: Yetti Hasnah

Dosen tetap Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin,  
Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## صورة تجريدية

الغريب في اللغة مشتق من كلمة غَرَبَ بفتح الراء و غَرِبَ بكسرها، بمعنى بعد وتباعد واسودّ. فيفهم منها الغريب في الكلام هو الغامض والبعيد عن الفهم. أما في الاصطلاح فاختلف العلماء في تعريفه، منهم العلماء القدامى والمحدثون. من العلماء القدامى هم اللغويون والأدباء والبلاغيون والمعانيون. رأى اللغويون أن الغريب لفظ يهيم معناه يستخدمه الفصحاء في الكلام وأهل اللغة. والأدباء قالوا إن الغريب لفظ يهيم معناه ولا يفهمه فرد خاص أو من علم وأتقن في اللغة. وذهب البلاغيون إلى أن الغريب هو الاستعارة والمجاز ولا غير. واختلف منهم المعانيون بقولهم إن الغريب ما يهيم معناه ولا غالب استعماله إما عند العرب الخالصين وإما العرب المحدثين في الزمن الحاضر. أما العلماء المحدثون رأوا أن الغريب في اللغة لفظ خرج من الاستخدام الغالب والمعنى المقصود. فالغريب إذن ظاهرة طبيعية لغوية نجده في شتى النواحي من اللغة العربية، فنجدها في اللغة العربية القديمة ونجدها أيضا في اللغة العربية الحديثة، مثل القرآن والحديث والعربية المعاصرة. وبالرغم من أن وجود الغريب في القرآن شئى مختلف إلا أنه ظاهر فيه بمعناه العام، حيث لا يفهم بعض الصحابة معاني الكلمات في الآيات القرآنية. وكذلك في الأحاديث النبوية لقد أتت كلمات غريبة كثيرة تساءل الصحابة فيما بينهم واختلفوا فيها. إذا كانت ألفاظ غريبة طرأت في القرآن والحديث فالجدير أنها مترددة في اللغة العربية المعاصرة كما نراها في يومنا الحاضر.

كلمات رئيسية: غريب، علماء قدامى، علماء محدثون، قرآن، حديث، عربية معاصرة

## Pengantar

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan bernegara, suatu bangsa akan selalu berhubungan dan melakukan interaksi dengan bangsa lain. Hubungan itu bisa dalam berbagai bentuk, mulai dari hubungan politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Dalam proses interaksi tersebut penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan, karena dengan bahasalah maksud kedua pihak bisa tersampaikan. Oleh karena itu secara tidak langsung interaksi yang terjadi itu melibatkan interaksi bahasa.

Dalam proses interaksi yang menggunakan media bahasa itulah saling pengaruh-mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan yang lain terjadi. Terkadang ada istilah yang dalam satu bahasa tidak ditemukan padanannya sehingga harus mengikuti istilah bahasa lain, dan terkadang ia mempengaruhi bahasa asing tersebut. Bahasa Arab termasuk bahasa yang banyak terlibat dalam proses itu, sehingga banyak kita temukan istilah bahasa asing yang tertulis dan terucap dalam bahasa Arab. Di antara bentuknya adalah *gharīb*, yang secara sekilas dipahami sebagai kejanggalan atau ketidakjelasan dalam bahasa. Apa sebenarnya *gharīb* dan bagaimana bentuknya dalam bahasa Arab, akan dijelaskan lebih lanjut dalam makalah sederhana ini.

## Gharīb dalam Tinjauan Bahasa dan Istilah

Dalam *Lisân al-‘Arab* kata *gharīb* (غَرِيبٌ) atau *gharâbah* (غَرَابَةٌ) secara bahasa berasal dari kata *gharaba* (غَرَبَ) yang berarti “jauh”, seperti dalam kalimat *أُغْرِبُ عَنِّي* bermakna “menjauhlah”.<sup>1</sup> Dari makna ini, kata *غَرِيبٌ* mengandung arti *بَعِيدٌ عَن وَطَنِهِ* “jauh dari negerinya”, sedangkan yang berhubungan dengan bahasa kata *غَرِيبٌ* bermakna *الْغَامِضُ مِنَ الْكَلَامِ* “ungkapan yang tidak jelas”.<sup>2</sup>

Makna yang tidak jauh berbeda dengan makna di atas juga bisa kita temukan dalam *al-Mu‘jam al-Wasî‘*, namun dengan harakat ‘*ain fi’il*

---

<sup>1</sup> Ibnu Mandlûr, *Lisân al-‘Arab*, (Kairo: Dâr al-Hadîth, 2003), jilid VI, hal. 587

<sup>2</sup> Ibnu Mandlûr, *Lisân al-‘Arab*, hal. 587-588

*kasrah* dan *dhammah*, yaitu غَرِبَ الشَّيْءُ bermakna إِسْوَدَّ “hitam” dan غَرِبَ عَنْ وَطَنِهِ bermakna اِبْتَعَدَ عَنْهُ “jauh dari negerinya”. Adapun غَرِبَ الْكَلَامُ غَرَابَةً bermakna غَمَضَ وَخَفِيَ “ungkapan yang tidak jelas dan samar”, dan الغريب bermakna “dia mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas dan sulit dipahami”<sup>3</sup>.

Dari kedua kamus tersebut terlihat makna yang hampir sama dan tidak terlalu jauh berbeda untuk kata *gharib*, yaitu “jauh”, “hitam”, “tidak jelas” dan “sulit dipahami”. Kesemuanya bisa terwakili oleh makna “sesuatu yang asing” karena ia jauh dari yang biasa sehingga sulit dipahami dan terlihat hitam-gelap sehingga menjadi tidak jelas.

Adapun secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam memaknai *gharib*, yang secara garis besar terbagi dalam kelompok ulama’ klasik dan modern. Ulama’ klasik sendiri terdiri dari beberapa golongan sesuai dengan bidang keilmuan mereka, di antaranya adalah ahli bahasa, ahli sastra, ahli balâghah, dan ahli ma’âni. Dari keragaman bidang ilmu yang mereka tekuni dan perbedaan masa di mana mereka hidup, bisa kita pahami perbedaan pemahaman mereka terhadap istilah ini.

Menurut ahli bahasa, *gharib* adalah lafaz yang tidak jelas maknanya yang digunakan oleh mereka yang fasih berbahasa dan ulama’ ahli bahasa yang piawai dalam bertutur.<sup>4</sup> Ketidakjelasan makna yang dimaksud bisa karena belum pernah ditemukan atau digunakan sebelumnya, dan bisa juga karena memang sudah umum digunakan pada masa sebelumnya tetapi menjadi asing pada masa berikutnya. Karena ketidakjelasan makna ungkapan tersebut maka perlu penjelasan lebih lanjut mengenai maksud yang diinginkan.

Sedangkan menurut ahli sastra, *gharib* adalah lafaz yang tidak jelas maknanya dan tidak bisa dipahami oleh orang tertentu (khusus).<sup>5</sup>Yang

<sup>3</sup> Jumhûriyyah Mishra al-‘Arabîyyah Majma’ al-Lughah al-‘Arabîyyah, *al-Mu’jam al-Washûl*, (Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004), cet. IV, hal. 647

<sup>4</sup> Muhamad ‘Abd al-Hafiz al-‘Uryân, *Dirâsât Lughawîyyah: Nazariyyatan wa Tatbiqan*, (t.t.t., 2001), cet. I, hal. 12

<sup>5</sup> Muhamad ‘Abd al-Hafiz al-‘Uryân, *Dirâsât Lughawîyyah:...*, hal. 14

dimaksud orang tertentu di sini adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan khusus dan berbeda dengan orang lain pada umumnya, di antaranya adalah ahli bahasa, penyair, penulis, ahli pidato, ahli fiqih dan orang-orang yang gemar membaca. Ketidakmampuan mereka memahami lafaz yang *gharīb* karena lafaz-lafaz tersebut berada di luar bahasa standar yang mereka kuasai, yaitu bahasa ‘*amiyah* atau bahasa pasaran yang tidak memiliki makna jelas.

Berbeda dengan ahli bahasa dan ahli sastra, ahli balag}ah memahami *gharīb* sebagai *isti’ārah* dan *majāz*. *Gharīb* bukanlah kata yang asing secara leksikal terutama yang terkait dengan bahasa al-Qur’ān, karena orang Arab sendiri adalah pemilik bahasa yang sudah sangat jelas memahami bahasa tersebut.<sup>6</sup> Hal ini karena ukuran *fashābah* menurut ahli bahasa tidak sama dengan ukuran ahli balag}ah. *Fashābah* menurut ahli bahasa adalah terhindar dari kesalahan *i’rāb*, *shīg}hab sharf* dan aturan bahasa lain, sedangkan menurut ahli balag}ah melampaui hal itu. Oleh karena itu, *gharīb* tidak lain adalah *isti’ārah* dan *majāz* itu sendiri.

Ahli *ma’āni*<sup>7</sup> memahami *gharīb* sebagai kata yang tidak jelas maknanya dan tidak biasa digunakan, baik di kalangan orang Arab asli yang masih murni maupun orang Arab yang hidup di masa ini.<sup>8</sup> Orang Arab murni tidak bisa memahaminya karena kata tersebut hanya digunakan oleh kabilah tertentu di antara mereka dan tidak digunakan oleh kabilah lain. Sedangkan kata tersebut tidak dipahami oleh orang Arab masa sekarang karena perbedaan masa penggunaannya dengan orang-orang sebelumnya, karena perkembangan bahasa kata tersebut diabaikan penggunaannya sehingga menjadi tidak bisa dipahami oleh generasi berikutnya.

Adapun ulama modern memahami *gharīb* sebagai suatu *lafadz* yang keluar dari penggunaan biasanya, termasuk juga makna yang

<sup>6</sup> Muhamad ‘Abd al-Hafiz al-‘Uryān, *Dirāsāt Luḡhawīyah*:..., hal. 15

<sup>7</sup>Yang dimaksud ahli *ma’āni* di sini bukanlah dalam ranah *balāghah*, tetapi para ulama yang menggali dan memahami kata serta struktur bahasa al-Qur’ān, hadis dan syai’r Arab dengan baik.

<sup>8</sup> Muhamad ‘Abd al-Hafiz al-‘Uryān, *Dirāsāt Luḡhawīyah*:..., hal. 20-21

dimaksud.<sup>9</sup> Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli balaghah yang menyebutkan *gharīb* sebagai *isti'ārah* dan *majāz*.

### **Gharīb dan Istilah-istilah lain**

*Gharīb* sebagaimana diterangkan dalam definisi di atas adalah sesuatu yang asing dan tidak bisa dipahami karena baru atau memang sudah ada sebelumnya tetapi tidak dipahami oleh generasi lain. Dengan demikian dalam bahasa Arab *gharīb* bisa berupa kata asing yang masuk dan sulit dipahami oleh orang pada umumnya. Lantas, apa bedanya dengan istilah lain yang juga terkait kosa-kata asing dan menjadi bagian dalam bahasa Arab, seperti *ta'rib* dan *dakhil*?

Sebelum menjelaskan lebih lanjut perbedaan antara *gharīb* dengan *ta'rib* dan *dakhil*, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian keduanya. *Ta'rib* merupakan arabisasi kosa-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab disertai perubahan yang dilakukan terhadapnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh bahasa Arab, seperti perubahan fonetik dan bentuk katanya.<sup>10</sup>

Dalam proses *ta'rib*, kosa-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab tidak tetap seperti adanya dari bahasa asal, tetapi mengalami perubahan. Perubahan tersebut mengikuti aturan yang sudah ditentukan dalam *ta'rib* sendiri, yang meliputi tiga hal.<sup>11</sup> *Pertama*, mengganti bunyi huruf yang tidak terdapat dalam bahasa Arab dengan bunyi bahasa Arab atau yang mendekati *makbrajnya*, misalnya mengganti bunyi antara huruf *ba'* dan *fa'* yaitu (P) dengan *fa'* atau *ba'*. *Kedua*, mengubah bentuk kata asing tersebut menjadi bentuk kata Arab, misalnya kata *دَرْهَم* yang disesuaikan dengan kata Arab *دِرْهَم*. *Ketiga*, mengambil sepenuhnya kosa-kata asing tersebut dan membiarkannya sebagaimana aslinya jika sudah sesuai dengan bahasa Arab dalam hal fonetik, *shighah* dan bentuknya.

---

<sup>9</sup> Muhamad 'Abd al-Hafiz} al-'Uryân, *Dirâsât Lughawiyyah*:..., hal. 25

<sup>10</sup> Ramadhan Abd al-Tawwab, *Fushul fi Fiqhi al-'Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999), cet. VI, hal. 359

<sup>11</sup> Ramadhan Abd al-Tawwab, *Fushul fi Fiqhi al-'Arabiyah*, hal. 364

Meskipun *gharib* dan *ta'rib* merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi karena pengambilan bahasa asing ke dalam bahasa Arab, namun keduanya sebenarnya berbeda. Dalam *ta'rib*, kosa-kata asing diambil kemudian disesuaikan dengan bentuk dan bunyi kosa-kata Arab seperti contoh yang dikemukakan di atas. Sedangkan *gharib* adalah memindahkan kosa-kata atau ungkapan asing ke dalam bahasa Arab tanpa menghilangkan atau mengubah bentuk dan bunyinya sama sekali.<sup>12</sup> Hanya saja, dalam *ta'rib* kosa-kata atau ungkapan asing tersebut ditulis dengan huruf Arab dan diikuti oleh tulisan latin yang merupakan bentuk aslinya, sehingga terlihat keduanya dan bisa diketahui bacaannya. Misalnya, bazar بازار, technology تكنولوجيا, studio ستوديو.<sup>13</sup>

Adapun *dakbil* adalah kosa-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab pada masa yang berbeda-beda sampai saat ini, baik digunakan oleh orang-orang Arab *fushha* maupun tidak.<sup>14</sup> Dalam bahasa Arab *dakbil* mengambil dua bentuk, yaitu *al-mu'arrab* dan *al-mumwallad*. *Al-mu'arrab* merupakan kosa-kata asing yang digunakan orang Arab *fushha* yang tidak tercampur golongan lain sampai abad keempat Hijriyah. Proses pembentukan kata dalam *mu'arrab* bisa dengan mengubah kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab tersebut sesuai dengan *wazan* atau *shighab* yang ada, dan bisa juga dengan membiarkannya karena tidak terlalu jauh dengan bunyi dan bentuk kata Arab.<sup>15</sup> Hal ini sama dengan proses *ta'rib* sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Adapun *mumwallad* adalah kosa-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab dan digunakan oleh generasi sesudah abad keempat Hijriyah tersebut.

Dari pemaparan tentang *dakbil* di atas bisa dipahami bahwa *dakbil* merupakan bagian yang paling umum di antara *gharib* dan *ta'rib*. Atau bisa dikatakan bahwa *gharib* dan *ta'rib* adalah bagian dari *dakbil*;

---

<sup>12</sup> Wafa' Kamil Fayid, *Bubuth fi al-'Arabiyah al-Mu'ashirah* (Kairo: 'Allam al-Kutub, 2003), hal. 15

<sup>13</sup> Wafa' Kamil Fayid, *Bubuth fi al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, hal. 122

<sup>14</sup> Muhammad Sarhan, *Fiqhu al-Lughah* (Riyadh: Mathabi' al-Riyadh, 1956), hal. 76-77

<sup>15</sup> Muhammad Sarhan, *Fiqhu al-Lughah*, hal. 78

*ta'rib* adalah bagian dari *dakhil* dengan adanya perubahan pada kosa-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab dan *gharib* merupakan bagian dari *dakhil* yang tidak terdapat perubahan kosa-kata asing di dalamnya dari segi fonetik maupun bentuk.

### ***Gharib* dalam al-Qur'an, Hadis dan Bahasa Arab Kontemporer**

Keberadaan *gharib* dalam al-Qur'an termasuk wilayah perselisihan antara para ulama', apakah memang ada atau tidak. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa al-Qur'an tidak mengandung kosa-kata *gharib* yang tidak jelas maknanya. Pendapat ini dilontarkan oleh Ibnu Khaldun dalam *Mukaddimah*nya sebagaimana dikutip oleh Abdul 'Ali Salim Mukrim. Alasannya adalah karena orang Arab asli tidak mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan yang turun dengan bahasa mereka, dan al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, bukan bahasa asing.<sup>16</sup> Dengan demikian, menurutnya, mereka sepenuhnya menguasai *lafadz-lafadz*nya, memahami kosa-kata dan *uslub*nya, karena al-Qur'an turun kepada mereka yang memiliki kefasihan bahasa dan balaghah yang tinggi.

Pendapat Ibnu Khaldun tadi terbantahkan oleh pendapat Ibnu Qutaibah dalam kutipan yang sama. Ia menyatakan bahwa orang Arab tidak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami al-Qur'an secara keseluruhan, baik aspek *gharib* maupun *mutasyabih*nya. Di antara mereka ada yang berkemampuan lebih di atas yang lain.<sup>17</sup> Ini terbukti dengan terdapatnya beberapa pertanyaan para sahabat mengenai ayat al-Qur'an yang tidak mereka pahami maksudnya.

Misalnya, saat turun surat al-An'am ayat 82 *الذين آمنوا ولم يلبسوا* "الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن" sebagian sahabat tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata *ظلم* dengan menyatakan "وأينا لم يظلم نفسه؟" (siapa yang tidak menzalimi dirinya sendiri?). Kemudian Rasulullah menjelaskan bahwa *ظلم* berarti *شرك*, sesuai dengan firman Allah dalam

---

<sup>16</sup> Abdul 'Ali Salim Mukrim, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi Rihabi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: 'Allam al-Kutub, 1995), hal. 58

<sup>17</sup> Abdul 'Ali Salim Mukrim, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi Rihabi...*, hal. 58

surat Luqman ayat 13 "إن الشرك لظلم عظيم". Demikian juga munculnya istilah-istilah dalam al-Qur'an yang mengandung makna berbeda dari sebelumnya, yaitu الصلاة، الحج، الزكاة dan sebagainya.

Berbedanya kemampuan para sahabat yang membuktikan adanya *gharib* dalam al-Qur'an juga adalah perkataan mereka sendiri kepada Rasulullah: "يا رسول الله، إنك لتأتينا الكلام من كلام العرب ما نعرفه ونحن العرب حقا" (Wahai Rasulullah, Engkau sungguh menyampaikan ungkapan Arab yang tidak kami ketahui, padahal kami benar-benar orang Arab asli). Lalu Rasulullah menjawabnya: "إن ربي عَلَّمَنِي فَتَعَلَّمْتُ" (Tuhanku mengajarku, maka aku pun belajar). Dari sini terlihat bahwa memang ada ungkapan yang bahkan pada awalnya nabi juga tidak mengetahuinya, tetapi beliau menjadi tahu karena dibimbing melalui wahyu.

Problematika *gharib* tidak hanya terdapat di dalam al-Qur'an sebagai kitab suci utama, tetapi juga dalam hadis Rasul yang *notabene* sebagai penjelas al-Qur'an. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW tidak hanya bergaul dengan satu golongan kaum saja dan dengan bahasa yang tidak 100% sama, terlebih posisinya sebagai *muballigh* (penyampai) risalah dan mengajarkan wahyu kepada umatnya. Beliau menghadapi berbagai kondisi masyarakat dan harus bisa menempatkan diri sesuai kondisi tersebut agar misinya tersampaikan. Maka tidak jarang beliau menyampaikan satu persoalan dengan menggunakan ungkapan yang berbeda tergantung pendengarnya, atau bahkan mengulangnya beberapa kali. Dari kondisi semacam inilah muncul ungkapan-ungkapan yang terkadang tidak bisa dipahami oleh orang lain secara umum, termasuk orang Arab sendiri.

Contoh hadis yang mengandung ungkapan *gharib* adalah sabda Nabi "الولد للفراش وللعاهر الحجر". Hadis yang semakna dengan ini diungkapkan oleh beliau dengan redaksi yang berbeda, seperti dalam sabdanya yang lain "الولد للفراش وللعاهر الأئلب" dan sabdanya "الولد للفراش وللعاهر الكئكث". Ketiga kata الحجر، الأئلب، الكئكث pada hadis yang berbeda tersebut mengandung makna yang sama yaitu الحجارة.<sup>18</sup> Contoh yang lain

<sup>18</sup> Abdul 'Ali Salim Mukrim, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi Ribabi...*, hal. 67

adalah sabda beliau yang berbunyi "كانوا يتأمون شرار ثمارهم في الصدقة". Kata يتأمون dalam hadis tersebut termasuk *gharib*, yang oleh Zamakhsyari diartikan dengan يقصدون.<sup>19</sup>

Jika dalam al-Qur'an dan hadis saja sudah terdapat ungkapan asing atau *gharib* disebabkan pengaruh luar maupun perbedaan kemampuan individu dalam memahami redaksinya, maka keberadaan *gharib* dalam bahasa Arab kontemporer bisa dipastikan juga banyak ditemukan. Persinggungan bangsa Arab dengan bangsa lain termasuk memiliki andil besar dalam hal itu. Ini karena adanya tuntutan terhadap bahasa Arab untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Banyak istilah-istilah asing yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Arab, atau secara bentuk belum memiliki *shibhab* maupun *wazan*, padahal kebutuhan untuk menggunakannya sangat mendesak.

Setelah melalui proses akulturasi dan saling mempengaruhi dengan bahasa lain, *gharib* dalam bahasa Arab kontemporer mengambil 2 bentuk:<sup>20</sup>

1. Kosa-kata asing masuk ke dalam bahasa Arab setelah bergumul dengan tabiat bahasa Arab dan *lahjah 'amiyah*, serta telah dianggap sesuai dengan "rasa" bahasa Arab. Misalnya, kata موتور، ديكور، أوتوبيس، وأتوموبيل، dan lain-lain.
2. Kata atau struktur asing masuk secara utuh ke dalam bahasa Arab sebagaimana aslinya, namun ditulis dengan huruf Arab. Bentuk kedua ini terdiri dari 5 model:
  - a. Huruf hijaiyah-asing, yang berupa singkatan atau simbol kata dan angka. Contoh, (R In) "آر إن" dalam bidang perdagangan global, (in Corporation) "إن كوربوريشن", (one two) "وان تو", (MM) "دبل إم".
  - b. Memindahkan satu kata asing tertentu dari bahasa aslinya dan menuliskannya dengan huruf Arab. Contoh, (Egyptian) "إيجبسيان", (Royal) "رويال", (Standard) "مستاندارد".

<sup>19</sup> Abdul 'Ali Salim Mukrim, *al-Lughah al-'Arabiyah fi Rihabi...*, hal. 70

<sup>20</sup> Wafa' Kamil Fayid, *Bubuth fi al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, hal. 35-39

- c. Menggunakan pola *nabt*, menggabungkan dua kata asing atau lebih menjadi satu kata yang ditulis dengan huruf Arab. Contoh, (Egyptian Company) "إجيكو", (Arabic Textile) "أرتكس", (Engineering Company) "إنجيكو".
- d. Mengambil susunan asing yang terdiri dari dua kata atau lebih sesuai dengan susunan aslinya. Contoh, (Over Size) "أوفر سيز", (Electro Motorize) "إلكتروموتورز".
- e. Susunan campuran antara asing dengan Arab, tapi tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Arab yang sebenarnya. Contoh, (Motorize World) "دنيا موتورز", (Sun Piramidas) "الشمس بيراميدز".

## Penutup

Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai *gharib* secara istilah, karena perbedaan bidang keilmuan masing-masing ahli, namun bisa diambil benang merah bahwa *gharib* pada dasarnya merupakan sesuatu yang tidak atau belum sepenuhnya dipahami oleh semua orang dan terjadi dalam bahasa Arab. Ketidakpahaman ini tidak saja dialami oleh orang biasa, tetapi juga orang yang memiliki kemampuan lebih. Ini disebabkan karena istilah atau ungkapan tersebut masuk dari luar bahasa Arab atau juga karena berbedanya generasi yang menggunakannya.

Fenomena *gharib* dalam bahasa Arab sudah ada sejak lama, sehingga di dalam al-Qur'an dan Hadis ia banyak ditemukan. Banyak kosa-kata di dalam keduanya yang butuh penjelasan lebih rinci karena tidak biasanya istilah atau ungkapan tersebut digunakan. Karena *gharib* merupakan fenomena lama yang diterima sebagai bentuk dinamisasi bahasa, maka ia pun terjadi dalam bahasa Arab kontemporer. Bentuknya pun berkembang, tidak hanya dalam aspek maknanya yang asing tetapi juga bentuk dan strukturnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Uryân, Muhammad ‘Abd al-Hafiz al-, *Dirásât Lughawiyyah: Nazariyyatan wa Tatlbîqan*, cet. I , (t.t.t., 2001)
- Fayid,Wafa’ Kamil, *Buhuth fî al-‘Arabiyyah al-Mu‘ashirah*, (Kairo: ‘Allam al-Kutub, 2003)
- Jumhûriyyah Mishra al-‘Arabiyyah Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Washîl*, cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004)
- Mandlûr, Ibnu, *Lisân al-‘Arab*, jilid VI, (Kairo: Dâr al-Hadîth, 2003)
- Mukrim, Abdul ‘Ali Salim, *al-Lughah al-‘Arabiyyah fî Ribâbi al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: ‘Allam al-Kutub, 1995)
- Sarhan, Muhammad, *Fiqhu al-Lughah*, (Riyadh: Mathabi’ al-Riyadh, 1956)
- Tawwab, Ramadhan Abd al-, *Fushul fî Fiqhi al-‘Arabiyyah*, cet. VI, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999)